

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era modern ini, tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu elemen penting dalam relasi antara dunia usaha dan masyarakat. Konsep CSR lahir dari kesadaran bahwa aktivitas korporasi tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat di sekitarnya. Perusahaan yang beroperasi di suatu wilayah dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*), tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Hal ini menjadi lebih penting di wilayah-wilayah yang terpapar langsung oleh aktivitas industri besar, seperti kawasan Indarung, Kota Padang, tempat PT Semen Padang menjalankan operasional produksinya.

PT Semen Padang, sebagai perusahaan semen tertua di Indonesia yang beroperasi di Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, telah menjadikan CSR sebagai bagian integral dari visi keberlanjutannya. Dalam implementasinya, PT Semen Padang mengembangkan pendekatan yang berbeda dari model CSR konvensional, yakni dengan membentuk Forum Nagari sebagai wadah partisipatif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program CSR. Forum ini mulai diinisiasi pada tahun 2015 sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperkuat

peran masyarakat lokal dalam menentukan arah pembangunan sosial di wilayah mereka.

Di Kelurahan Indarung—salah satu wilayah yang paling dekat dengan pusat aktivitas pabrik Semen Padang—Forum Nagari memegang peran penting dalam menyalurkan berbagai program CSR, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan hidup, hingga sosial budaya. Forum ini beranggotakan tokoh masyarakat, lembaga adat, LPM, dan unsur kelurahan yang bersama-sama menyeleksi, mengusulkan, dan memonitor program yang sesuai dengan kebutuhan warga. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, model ini diharapkan mampu menciptakan keadilan distribusi, transparansi, dan rasa memiliki terhadap program CSR yang dijalankan.

Kehadiran perusahaan besar di wilayah-wilayah lokal sering kali membawa dampak sosial, ekonomi, dan ekologis yang kompleks terhadap masyarakat sekitar. Salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang dikembangkan untuk merespons dampak tersebut adalah program Corporate Social Responsibility (CSR) yang mewajibkan perusahaan untuk tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial di lingkungan operasionalnya. Dalam konteks ini, CSR bukan hanya menjadi kewajiban moral dan etis, tetapi juga instrumen strategis perusahaan untuk membangun relasi harmonis dengan komunitas

lokal, memperkuat legitimasi sosial, dan menciptakan keberlanjutan operasional jangka panjang.

CSR PT Semen Padang selama ini telah mencakup berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pembangunan infrastruktur sosial. Namun, pelaksanaan CSR di wilayah operasional tidak selalu berlangsung linier atau bebas hambatan. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan CSR adalah soal distribusi manfaat secara adil dan partisipatif. Dalam banyak kasus, pelaksanaan CSR berisiko menjadi seremonial atau *top-down* jika tidak melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Untuk mengatasi tantangan ini, keterlibatan lembaga sosial lokal menjadi sangat penting.

Dalam konteks inilah, Forum Nagari hadir sebagai aktor lokal yang berfungsi untuk menyalurkan aspirasi masyarakat sekaligus menjadi mitra perusahaan dalam perencanaan dan pelaksanaan program CSR. Forum Nagari adalah lembaga yang tumbuh dari akar tradisi musyawarah dan partisipasi dalam masyarakat Minangkabau, yang kemudian diperkuat pada era otonomi daerah dan program pemberdayaan seperti PPK dan PNPM Mandiri. Forum ini awalnya berkembang di Sumatera Barat sebagai bagian dari upaya pelibatan masyarakat dalam tata kelola pembangunan lokal yang lebih demokratis dan transparan, terutama setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang memberikan ruang bagi penguatan kelembagaan lokal. Di Kelurahan Indarung, Forum Nagari memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan PT Semen Padang. Forum ini berperan

dalam menyusun usulan kegiatan, menyampaikan aspirasi warga, serta mengawal pelaksanaan program CSR agar tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Peran Forum Nagari sangat penting untuk memastikan bahwa program CSR benar-benar berorientasi pada kebutuhan masyarakat, bukan semata kepentingan citra perusahaan. Idealnya, Forum Nagari berfungsi sebagai wadah partisipasi warga dalam merumuskan prioritas pembangunan lokal, menyaring aspirasi, dan menyusunnya dalam bentuk program yang layak didanai oleh perusahaan. Oleh karena itu, eksistensi Forum Nagari tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai representasi dari kedaulatan masyarakat dalam pembangunan berbasis komunitas. Di Kota Padang, Forum Nagari secara resmi mulai diaktifkan sejak pertengahan dekade 2000-an sebagai mitra strategis pemerintah kota maupun pihak swasta dalam menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat (Putra, 2020; Ahmad, 2018).

Salah satu program CSR PT Semen Padang yang menonjol dalam bidang perumahan dan kesejahteraan sosial adalah program bedah rumah layak huni yang dilaksanakan melalui Forum Nagari Batu Gadang. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang hidup dalam kondisi ekonomi sangat terbatas, terutama mereka yang tinggal di rumah tidak layak huni, agar dapat menikmati tempat tinggal yang aman, sehat, dan bermartabat.

Pada tahun 2024, salah satu penerima manfaat program ini adalah Elmayeni, seorang warga di RT 02 RW 01 Kelurahan Indarung, Kecamatan Lubuk Kilangan. Rumah lama yang ia tempati bersama keluarganya sebelumnya berada dalam kondisi memprihatinkan: sempit, atap bocor, dan dinding yang rapuh. Melalui program bedah

rumah CSR ini, PT Semen Padang membangun rumah baru tipe 36 dengan fasilitas dasar yang layak, menggunakan produk inovatif perusahaan seperti bata ringan Sepablock, yang memiliki keunggulan efisiensi dan daya tahan tinggi.

Pelaksanaan program ini melibatkan partisipasi aktif Forum Nagari Batu Gadang dalam proses identifikasi calon penerima, verifikasi data, serta pengawasan pelaksanaan pembangunan. Hal ini menunjukkan peran strategis Forum Nagari sebagai penghubung antara perusahaan dan masyarakat, sekaligus sebagai pengontrol sosial yang menjaga agar bantuan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Lebih dari sekadar pembangunan fisik, program ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial yang menjadi inti dari pendekatan CSR berbasis komunitas. Melalui pembangunan rumah layak huni, PT Semen Padang dan Forum Nagari tidak hanya memperbaiki kualitas hidup secara material, tetapi juga mengembalikan martabat sosial penerima manfaat di tengah komunitasnya.

Program ini menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara perusahaan dan lembaga masyarakat lokal mampu menghasilkan dampak yang langsung dirasakan oleh warga, serta mendorong terwujudnya pembangunan sosial yang lebih adil dan inklusif di wilayah sekitar operasional industri.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan peran Forum Nagari dalam penyaluran CSR tidak luput dari berbagai kendala. Salah satu persoalan utama adalah lemahnya posisi kelembagaan Forum secara hukum dan administratif. Hingga saat ini, belum ada regulasi yang kuat yang mengatur posisi hukum Forum Nagari dalam struktur pemerintahan formal. Akibatnya, keberadaan Forum sering kali tidak mendapatkan

pengakuan yang setara baik dari pemerintah maupun dari pihak perusahaan. Ketiadaan legitimasi formal ini berdampak pada lemahnya kapasitas Forum dalam menyusun dan mengadvokasi program, serta mengawasi pelaksanaan CSR secara efektif. Dalam konteks CSR PT Semen Padang, Forum Nagari berfungsi sebagai representasi masyarakat lokal dalam mengusulkan dan memverifikasi berbagai program yang didanai oleh perusahaan. Perannya tidak hanya sebagai jembatan komunikasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembangunan berbasis komunitas. Dengan akar yang kuat dalam struktur sosial adat Minangkabau serta legitimasi formal sebagai lembaga partisipatif, Forum Nagari memiliki posisi unik untuk menjalankan fungsi kontrol sosial sekaligus sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan (Fitriani, 2016; Rachman, 2020).

Selain itu, Forum Nagari juga menghadapi persoalan kapasitas internal, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya akses terhadap pelatihan manajerial, dan minimnya pendampingan teknis. Hal ini membuat Forum sulit menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal, terutama dalam aspek perencanaan, pengelolaan keuangan, dan pelaporan program. Di sisi lain, harapan masyarakat terhadap CSR sangat tinggi, sehingga Forum kerap berada dalam posisi dilematis antara memenuhi ekspektasi warga dengan keterbatasan dana dan kapasitas yang ada.

Tantangan lainnya datang dari dinamika sosial di tingkat lokal. Dalam beberapa kasus, muncul konflik kepentingan antar kelompok masyarakat atau antara elite lokal dengan struktur Forum. Ketika proses perencanaan dan pelaksanaan program tidak berjalan secara inklusif, maka potensi munculnya ketegangan atau kecurigaan terhadap

Forum menjadi tinggi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti Indarung, yang terdiri atas berbagai lapisan sosial dan struktur adat, keterbukaan dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga legitimasi sosial Forum Nagari.

Relasi antara Forum Nagari dan PT Semen Padang juga bukan tanpa tantangan. Terkadang, terdapat perbedaan persepsi antara apa yang dianggap sebagai “prioritas program” oleh masyarakat melalui Forum dengan kebijakan internal perusahaan. Dalam situasi ini, Forum sering kali harus melakukan negosiasi yang rumit agar aspirasi masyarakat tetap diakomodasi tanpa melanggar batasan kebijakan perusahaan. Ketimpangan informasi dan posisi tawar yang tidak setara antara perusahaan dan Forum juga menjadi salah satu hambatan dalam membangun kemitraan yang adil dan berkelanjutan. Di Indonesia, CSR telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya pada Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari kewajiban perusahaan.

Kolaborasi antara organisasi non-pemerintah (LSM) dan perusahaan dalam pemberdayaan masyarakat telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan sosial-ekonomi di berbagai daerah. Melalui kerjasama ini, LSM diharapkan dapat menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat dan kebijakan perusahaan, sehingga tercipta program-program yang berdampak positif dan berkelanjutan. Namun, kenyataannya tidak selalu sejalan dengan harapan tersebut.

Banyak perusahaan besar di berbagai negara telah menjalin hubungan strategis dengan LSM untuk memastikan bahwa program CSR mereka tidak hanya bersifat filantropis, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Porter & Kramer, 2011).

Dalam praktiknya, kolaborasi ini sering kali melibatkan berbagai bentuk interaksi, mulai dari penyediaan dana untuk masyarakat yang mengajukan program untuk UMKM, pengembangan kegiatan pelatihan keterampilan. Model kemitraan yang ideal harus mampu menjawab kebutuhan spesifik masyarakat sasaran dan menyesuaikan program dengan kondisi sosial-ekonomi lokal. Namun, keberhasilan model kolaboratif ini sangat bergantung pada keselarasan visi antara perusahaan dan LSM serta adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif (Austin & Seitanidi, 2012).

Di Indonesia, kebijakan CSR telah diatur dalam berbagai regulasi, termasuk dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, pemerintah daerah juga telah mendorong perusahaan untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, meski ada regulasi yang mengatur, efektivitas pelaksanaan CSR masih sering dipertanyakan. Banyak program CSR yang hanya bersifat seremonial, tanpa adanya keberlanjutan atau dampak nyata bagi masyarakat (Suharto, 2018). Hal ini diperburuk dengan kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam implementasi program, yang mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat yang bersifat kolaboratif antara perusahaan dan LSM telah menjadi model yang semakin banyak diterapkan di berbagai negara. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai aktor dalam menciptakan solusi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan bagi masyarakat. Menurut Chambers (1997), pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan aktor lokal, termasuk sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil, guna memastikan bahwa masyarakat memiliki kendali atas proses pembangunan yang berlangsung.

Meskipun kolaborasi antara LSM dan perusahaan idealnya berjalan secara sinergis dan partisipatif, kenyataannya tidak selalu demikian. Salah satu contoh yang dapat diamati terjadi di Kecamatan Lubuk Kilangan, di mana Forum Nagari sebagai LSM yang aktif di tingkat lokal berperan dalam mengusulkan berbagai program pemberdayaan masyarakat kepada pihak perusahaan. Usulan-usulan tersebut disusun berdasarkan hasil penjangkaran aspirasi dari warga, sehingga merefleksikan kebutuhan riil dan prioritas komunitas setempat. Namun demikian, tidak semua usulan tersebut diakomodasi atau ditindaklanjuti secara optimal oleh perusahaan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan partisipatif dan realisasi program di lapangan.

Akan tetapi, meskipun telah difasilitasi oleh LSM, banyak dari usulan program tersebut tidak disetujui oleh pihak perusahaan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting terkait dengan efektivitas kolaborasi antara LSM dan perusahaan, khususnya dalam hal mekanisme pengajuan dan persetujuan usulan program. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai kolaborasi antara LSM dan perusahaan

dalam konteks keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada evaluasi program yang telah berhasil dijalankan, tanpa menggali lebih dalam mengenai hambatan atau kendala dalam proses pengajuan usulan program. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi tidak disetujuinya usulan program oleh perusahaan, terutama pada konteks Forum Nagari di Lubuk Kilangan.

Melihat kompleksitas tersebut, penting untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana peran Forum Nagari di Kelurahan Indarung dalam proses penyaluran CSR PT Semen Padang. Isu ini tidak hanya penting dalam konteks pembangunan lokal, tetapi juga menyentuh isu yang lebih luas tentang tata kelola kolaboratif, keadilan sosial, dan penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat. Kajian ini menjadi sangat relevan mengingat pentingnya membangun model kemitraan CSR yang tidak hanya berbasis dana, tetapi juga berbasis dialog, transparansi, dan kesetaraan antara perusahaan dan komunitas lokal.

Dengan memahami dinamika peran Forum Nagari dalam penyaluran CSR, kita dapat mengevaluasi secara lebih jernih sejauh mana pendekatan CSR yang dijalankan benar-benar mampu memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pembangunan lokal yang lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat akar rumput.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa Forum Nagari memiliki peran strategis dalam menjembatani kepentingan antara perusahaan dan masyarakat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Padang di Kelurahan Indarung. Keberadaan Forum Nagari sebagai mitra pelaksana CSR bukan hanya berfungsi sebagai penyalur dana atau fasilitator program, tetapi juga sebagai aktor lokal yang memiliki pengetahuan kontekstual dan kedekatan dengan masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas penyaluran CSR serta keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana Forum Nagari dapat menjalankan perannya secara optimal.

Pemberdayaan masyarakat melalui program CSR sendiri telah menjadi salah satu strategi utama perusahaan dalam memberikan kontribusi sosial yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, perusahaan seperti PT Semen Padang kerap menjalin kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi lokal lainnya untuk memastikan bahwa program yang dijalankan lebih tepat sasaran, partisipatif, dan berkelanjutan. Model kolaboratif semacam ini bertujuan untuk mengoptimalkan dampak sosial yang dihasilkan, namun implementasinya sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan visi antara perusahaan dan mitra pelaksana, keterbatasan sumber daya, serta lemahnya sistem monitoring dan evaluasi.

Di Kecamatan Lubuk Kilangan, PT Semen Padang telah membangun kemitraan dengan Forum Nagari sebagai mitra strategis dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat, khususnya di Kelurahan Indarung. Kolaborasi ini

dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai inisiatif sosial dan ekonomi. Akan tetapi, dalam praktiknya, pelaksanaan CSR melalui Forum Nagari tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik yang bersifat struktural seperti birokrasi, regulasi, dan koordinasi antarlembaga, maupun tantangan sosial seperti resistensi masyarakat, keterbatasan partisipasi, dan ketimpangan akses informasi. Hambatan-hambatan tersebut dapat memengaruhi capaian program pemberdayaan masyarakat yang menjadi tujuan utama dari kegiatan CSR itu sendiri. Dengan demikian, efektivitas model kolaborasi antara PT Semen Padang dan Forum Nagari dalam konteks penyaluran CSR perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana peran Forum Nagari berkontribusi terhadap tujuan pemberdayaan serta apa saja faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi pokok dalam perumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana peran Forum Nagari dalam mengelola dan menyalurkan CSR PT Semen Padang kepada masyarakat di Kelurahan Indarung?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi Forum Nagari dalam penyaluran CSR PT Semen Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran Forum Nagari dalam mengelola dan menyalurkan CSR PT Semen Padang kepada masyarakat di Kelurahan Indarung.

2. Mendeskripsikan hambatan struktural dan sosial yang dihadapi Forum Nagari dalam penyaluran CSR PT Semen Padang memengaruhi efektivitas program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Indarung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian antropologi kebijakan, dan tata kelola pembangunan berbasis komunitas. Studi ini memperkaya literatur tentang kemitraan antara perusahaan dan lembaga lokal dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR), dengan menyoroti peran strategis Forum Nagari sebagai aktor lokal yang menjembatani kepentingan korporasi dan masyarakat. Penelitian ini juga menguatkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR, melalui analisis empiris terhadap dinamika pelaksanaan program dan hambatan yang dihadapi di tingkat lokal. Selain itu, temuan dari penelitian ini memperluas pemahaman tentang tata kelola partisipatif yang berbasis komunitas, serta pentingnya kapasitas dan legitimasi lembaga lokal dalam mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan landasan bagi studi komparatif di wilayah lain serta mendorong penelitian lanjutan tentang efektivitas program CSR dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR), khususnya PT Semen Padang, Forum Nagari, serta pemangku kepentingan lainnya di Kelurahan Indarung. Bagi perusahaan, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi dan menyempurnakan strategi kemitraan mereka dalam pelaksanaan CSR agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan kondisi lokal. Bagi Forum Nagari, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, meningkatkan transparansi, serta memperbaiki mekanisme distribusi dan komunikasi dengan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah dalam merancang model tata kelola CSR yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat dapat memperoleh manfaat melalui peningkatan akses informasi, partisipasi dalam perencanaan program, dan hasil pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong praktik pembangunan lokal yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memperdalam pemahaman terhadap upaya penelitian yang dilakukan, sejumlah literatur atau referensi telah dikaji sebelumnya. Tulisan Mulyadi (2018) mengulas tentang bentuk kemitraan antara Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan perusahaan dalam konteks pelaksanaan program Corporate Social

Responsibility (CSR) di Kabupaten Kutai Kartanegara. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana proses kerja sama antara kedua aktor tersebut dalam memberdayakan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Mulyadi menyoroti peran penting komunikasi, kejelasan pembagian peran, serta keterlibatan masyarakat sebagai faktor penentu keberhasilan kolaborasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pada dinamika interaksi antarpihak dalam program CSR berbasis komunitas.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran LSM sebagai mitra strategis perusahaan dalam menjalankan program tanggung jawab sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah **konteks geografis dan aktor organisasi yang terlibat**. Sedangkan penelitian ini mengkaji Forum Nagari sebagai organisasi lokal yang bermitra dengan **PT Semen Padang** dalam konteks pemberdayaan masyarakat di **Kecamatan Lubuk Kilangan**.

Tulisan oleh Suryadi dan Arifin (2017) membahas tentang **peran strategis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mendorong pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)** oleh perusahaan-perusahaan tambang yang beroperasi di Sumatera Selatan. Penelitian ini menyoroti bagaimana LSM berperan sebagai pengawas, fasilitator, sekaligus perantara antara masyarakat dengan perusahaan, terutama dalam isu-isu sosial dan lingkungan yang muncul akibat aktivitas pertambangan. Peneliti menjelaskan bahwa kehadiran LSM dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan serta memperkuat posisi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program CSR. Dalam konteks ini, LSM tidak hanya

menjadi mitra, tetapi juga aktor penggerak yang memastikan CSR tidak hanya bersifat simbolik, melainkan benar-benar berdampak secara sosial.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menunjukkan bahwa LSM memiliki posisi penting dalam menjembatani kepentingan perusahaan dan masyarakat serta menjamin bahwa program CSR memberikan manfaat konkret dan partisipasi aktif masyarakat dan perlunya transparansi dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Sedangkan perbedaannya pada **fungsi advokatif LSM** dalam mendorong pelaksanaan CSR oleh perusahaan tambang, dengan sorotan pada peran LSM sebagai pengawas dan pendorong kebijakan. Sedangkan penelitian ini lebih menyoroti **kolaborasi fungsional** antara Forum Nagari (sebagai LSM lokal berbasis komunitas adat) dan **PT Semen Padang** dalam bentuk kemitraan langsung, bukan hanya sebagai pengawas, melainkan sebagai **mitra pelaksana program pemberdayaan**.

Tulisan oleh Yuliani (2020) membahas tentang **kolaborasi multipihak dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR)** oleh perusahaan perkebunan di Kalimantan Barat. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan berbagai actor seperti perusahaan, pemerintah daerah, LSM, dan masyarakat lokal dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan ekonomi. Yuliani menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam membangun kepercayaan, memperkuat akuntabilitas, serta meningkatkan efektivitas program. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada satu perusahaan perkebunan yang aktif

melibatkan komunitas lokal melalui forum-forum musyawarah dan kerja sama kelembagaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efektif apabila melibatkan berbagai pihak secara setara dan terencana. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan studi kasus untuk menyoroti praktik konkret kolaborasi yang terjadi di lapangan, dan sama-sama menekankan pada **pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas lokal**. Sedangkan perbedaannya penelitian Yuliani dilakukan pada perusahaan **perkebunan di Kalimantan Barat**, dengan konteks sosial budaya masyarakat pedesaan Kalimantan. Sementara itu, penelitian ini fokus pada perusahaan **industri semen (PT Semen Padang)** yang beroperasi di **wilayah urban-industrial Kecamatan Lubuk Kilangan, Sumatera Barat**. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyoroti **Forum Nagari sebagai aktor lokal khas Minangkabau** yang berperan sebagai mitra perusahaan.

Tulisan oleh Fitriani (2016) meneliti bagaimana Forum Komunikasi Nagari (FKN) berperan sebagai lembaga perantara yang menjembatani kepentingan antara masyarakat Nagari dan perusahaan yang beroperasi di wilayah tersebut. Penelitian ini menyoroti dinamika komunikasi antara perusahaan dengan komunitas lokal dalam konteks program tanggung jawab sosial (CSR), serta menilai sejauh mana FKN mampu memperkuat posisi tawar masyarakat dan mendorong program-program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas **fungsi kelembagaan lokal dalam konteks CSR** dan pemberdayaan masyarakat, serta berfokus pada relasi sosial dan peran partisipatif masyarakat dalam proses pembangunan berbasis kemitraan. Sedangkan perbedaannya Fitriani lebih menitikberatkan pada **fungsi komunikasi dan mediasi konflik** antara perusahaan dan masyarakat, bukan pada dimensi pemberdayaan ekonomi secara langsung. Sementara penelitian Anda lebih spesifik mengkaji **bentuk kolaborasi LSM (Forum Nagari) dengan PT Semen Padang dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat**, serta menelusuri bagaimana kolaborasi ini membentuk relasi jangka panjang yang bersifat produktif, bukan hanya sebagai forum penyelesaian aspirasi.

Tulisan oleh Salim (2015) membahas program CSR dalam industri pertambangan dari sudut pandang politik dan relasi kuasa. Buku ini menyoroti bagaimana praktik CSR seringkali tidak netral secara sosial-politik, melainkan melibatkan hubungan kekuasaan antara perusahaan, masyarakat, dan LSM. Salim menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat bisa menjadi alat kontrol atau bahkan kooptasi oleh perusahaan jika tidak diawasi secara kritis. Ia menekankan perlunya transparansi, distribusi kekuasaan yang adil, serta partisipasi sejati masyarakat dalam setiap tahap program CSR.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menyoroti pentingnya **peran masyarakat sipil (LSM/Forum Nagari)** dalam memastikan bahwa program CSR tidak sekadar formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak sosial yang berkelanjutan. Sedangkan perbedaannya Salim lebih

banyak berbicara dari sisi **analisis struktural dan kritis** terhadap relasi kuasa dalam program sosial perusahaan tambang secara umum. Sedangkan penelitiannya ini lebih menekankan **model kolaborasi kelembagaan yang berhasil**, sedangkan Salim cenderung menunjukkan bagaimana CSR bisa menjadi alat reproduksi kekuasaan jika tidak diawasi dengan baik.

Dari beberapa paparan tulisan diatas menunjukkan bahwa kemitraan antara LSM, masyarakat, dan perusahaan dalam program CSR memiliki dinamika yang kompleks, mulai dari kolaborasi fungsional, mediasi kepentingan, hingga ketegangan relasi kuasa. Meskipun masing-masing studi memberikan perspektif berbeda dari efektivitas komunikasi, pendekatan partisipatif, hingga analisis kritis terhadap struktur kekuasaan semuanya menegaskan pentingnya peran aktor lokal dalam menjamin keberhasilan program pemberdayaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan secara spesifik mengkaji **Forum Nagari sebagai aktor lokal khas Minangkabau** yang menjalin kolaborasi langsung dengan perusahaan (PT Semen Padang), serta menganalisis bagaimana hubungan kelembagaan tersebut membentuk model pemberdayaan masyarakat yang kontekstual dan berkelanjutan.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam memahami peran Forum Nagari dalam penyaluran CSR PT Semen Padang di Kelurahan Indarung, kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan menggunakan konsep Cultural Broker atau perantara budaya. Istilah ini merujuk pada individu atau lembaga yang berfungsi menjembatani dua sistem nilai, kepentingan,

atau struktur sosial yang berbeda—dalam hal ini antara masyarakat lokal dan perusahaan.

Konsep Cultural Broker berkembang dalam kajian antropologi medis dan kemudian diadopsi secara luas dalam studi interaksi sosial dan pembangunan komunitas. Menurut Linda A. Bennett (1995), seorang cultural broker berperan sebagai mediator yang memahami baik budaya komunitas lokal maupun logika institusional dari pihak luar (seperti pemerintah atau perusahaan), sehingga mampu memfasilitasi komunikasi, interpretasi, dan adaptasi nilai di antara keduanya.

Dalam konteks penelitian ini, Forum Nagari diposisikan sebagai cultural broker yang menjembatani kepentingan PT Semen Padang sebagai entitas korporat dengan masyarakat Indarung yang memiliki struktur sosial, nilai adat, dan sistem kepentingan tersendiri. Forum Nagari tidak hanya bertugas menyampaikan program dari perusahaan ke masyarakat, tetapi juga menginterpretasi kebutuhan masyarakat kepada perusahaan agar program CSR yang disalurkan sesuai dengan realitas lokal.

Sebagai cultural broker, Forum Nagari menjalankan fungsi:

1. Mediasi dan translasi nilai – Mereka menerjemahkan bahasa teknis dan kebijakan perusahaan agar bisa dipahami oleh masyarakat lokal, dan sebaliknya menyampaikan aspirasi masyarakat dalam format yang dapat diterima oleh perusahaan. Contohnya dapat dilihat dalam program beasiswa BANGSA, di mana Forum Nagari membantu mengidentifikasi siswa dari keluarga rentan yang layak mendapatkan dukungan pendidikan, dan kemudian menyampaikan data serta narasi yang meyakinkan kepada perusahaan sebagai dasar alokasi bantuan.

2. Pelembagaan relasi sosial – Forum Nagari memperkuat kepercayaan antara dua pihak yang berbeda secara struktur dan tujuan, sehingga tercipta hubungan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari keterlibatan mereka dalam sosialisasi program-program CSR seperti Basinergi Mambangun Nagari (BMN), di mana Forum Nagari menjadi fasilitator utama dalam menyatukan pemahaman antara masyarakat, tokoh adat, dan pihak PT Semen Padang terkait arah kebijakan CSR.

3. Advokasi kontekstual – Mereka memperjuangkan agar pelaksanaan CSR tidak sekadar formalitas atau simbolik, tetapi menjawab kebutuhan konkret masyarakat sesuai dengan budaya, adat, dan struktur lokal yang ada. Misalnya, dalam program bedah rumah untuk warga Batu Gadang, Forum Nagari turut mengusulkan penerima manfaat berdasarkan kondisi sosial riil dan memperjuangkan agar pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan budaya bermukim masyarakat Minangkabau.

Dengan menggunakan perspektif cultural broker ini, peneliti dapat memahami bahwa keberadaan Forum Nagari bukan sekadar lembaga teknis pelaksana CSR, melainkan aktor strategis yang memediasi dua entitas yang berbeda: korporasi modern dan komunitas adat. Forum Nagari memahami bahasa dan logika perusahaan—yang berbasis pada efisiensi, pelaporan, dan indikator keberhasilan kuantitatif—sekaligus memahami nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap struktur adat. Mereka menyesuaikan komunikasi, menengahi konflik, serta membangun legitimasi sosial bagi perusahaan di tingkat akar rumput.

Untuk memperdalam analisis terhadap posisi dan fungsi Forum Nagari, penelitian ini juga menggunakan teori peran (role theory) dalam antropologi. Salah satu

tokoh penting yang membahas teori ini adalah Ralph Linton (1936), yang membedakan antara status dan peran. Menurut Linton, status adalah posisi sosial yang dimiliki individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sedangkan peran merupakan aspek dinamis dari status tersebut, yaitu seperangkat perilaku, tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisi sosial tersebut. Dalam konteks penelitian ini, Forum Nagari memiliki status sebagai lembaga representatif masyarakat adat sekaligus mitra strategis dari PT Semen Padang dalam pelaksanaan program CSR. Namun status ini tidak bersifat pasif, karena melekat di dalamnya tanggung jawab sosial dan politik yang kompleks. Forum Nagari memainkan tiga peran utama: peran representatif (role of representation), peran pelaksana teknis (role of implementation), dan peran negosiator (role of negotiation).

Sebagai representatif, Forum Nagari menyuarkan kebutuhan, aspirasi, dan keluhan masyarakat kepada pihak perusahaan. Sebagai pelaksana teknis, forum mengoordinasikan jalannya program CSR, mulai dari pendataan hingga evaluasi pelaksanaan. Sebagai negosiator, mereka menjaga keseimbangan antara logika kepentingan perusahaan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indarung. Dalam struktur sosial Minangkabau yang kolektif dan berbasis musyawarah, peran-peran ini dijalankan dalam konteks sosial yang kaya akan norma adat, struktur kekerabatan, dan legitimasi informal dari tokoh-tokoh adat.

Oleh karena itu, Forum Nagari tidak hanya berhadapan dengan logika teknokratik perusahaan, tetapi juga dengan ekspektasi lokal yang mengakar kuat. Mereka harus mampu membangun kepercayaan di kedua sisi, menjadi jembatan

komunikasi yang efektif, dan menjalankan fungsi kontrol sosial atas distribusi program CSR.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lubuk Kilangan, tempat di mana Forum Nagari sebagai mitra PT Semen Padang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi wilayah yang menjadi fokus kolaborasi antara perusahaan dan LSM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data yang diperoleh langsung dari lapangan. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman mendalam dari perspektif para partisipan, sehingga sangat sesuai untuk memahami dinamika kolaborasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan kualitatif ini juga dipilih karena memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan kondisi lapangan yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2005) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan naturalistik, di mana peneliti berusaha memahami fenomena berdasarkan konteks sosial dan interaksi antaraktor.

Studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena kolaborasi antara PT Semen Padang dan Forum Nagari dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena sosial yang kompleks. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menginvestigasi proses, pola interaksi, serta tantangan yang dihadapi dalam kemitraan tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai dinamika kolaborasi antara perusahaan dan LSM dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman kolaborasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

3. Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Edward Magath, selaku Ketua Forum Nagari Kelurahan Indarung yang berada di Kecamatan Lubuk Kilangan. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beliau memiliki peran strategis dan pemahaman mendalam mengenai kolaborasi antara perusahaan dan masyarakat dalam kerangka pemberdayaan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan harus mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi informan terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2002). Oleh karena itu, Bapak Edward Magath dipilih karena perannya yang sentral dalam pengelolaan dan koordinasi program kemitraan.

Selain itu, kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Memiliki keterlibatan langsung dalam program kolaborasi antara PT Semen Padang dan Forum Nagari.
2. Memiliki pemahaman mendalam terkait dinamika kolaborasi dan dampaknya terhadap masyarakat.
3. Mampu memberikan informasi yang akurat dan valid mengenai pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.
4. Bersedia terlibat dalam proses wawancara dan memberikan data yang dibutuhkan.

Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam dan komprehensif. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, informan yang dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai praktik kolaborasi antara perusahaan dan LSM dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1.

Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
1.	Edward Magath	L	55 tahun	Ketua Forum Nagari Indarung
2.	Nofrizal	L	50 tahun	Ketua RW 01 Indarung

3.	Khalilulrahman	L	24 tahun	Anggota Forum Nagari
4.	Pak Lurah	L	30 tahun	Lurah Indarung
5.	Endy Enrizal	L	60 tahun	Ketua LPM Kec. Lubuk Kilangan

Sumber: Data Primer 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif merupakan tahapan penting untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2014), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus berfokus pada pemahaman konteks sosial dan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi agar hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan komprehensif.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2014), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai metode seperti observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan data yang kaya dan kontekstual. Sugiyono (2017) juga menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif mengutamakan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali informasi yang lebih autentik dan mendalam.

a. Observasi dan Pengamatan

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan kolaborasi antara PT Semen Padang dan Forum Nagari dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan agar dapat memahami secara mendalam dinamika interaksi yang terjadi. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari perspektif orang dalam (emic) sehingga informasi yang diperoleh lebih autentik dan kaya konteks. Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015: 231), observasi merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi berarti memperhatikan suatu fenomena di lapangan dengan panca indera peneliti (seringkali menggunakan instrumen atau perangkat) dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selain itu, Hammersley dan Atkinson berpendapat bahwa pengamat yang baik memerlukan keterampilan khusus untuk mengatasi berbagai masalah, seperti potensi kebohongan dari masyarakat yang diwawancarai, manajemen kesan dan potensi ketersingkirannya sang peneliti dalam lingkungan yang asing (Creswell, 2015: 232).

Observasi ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur, meliputi pengamatan pada proses pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, serta peran Forum Nagari sebagai mitra perusahaan.

b. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui wawancara biasanya dirancang untuk memperdalam peristiwa atau kegiatan subjek penelitian. (Lexy J Moleong, 1996:135) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan

tujuan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Tylor (dalam Afrizal, 2015:136), wawancara mendalam sebaiknya dilakukan secara berulang. Hal ini penting untuk memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam, serta memastikan bahwa peneliti benar-benar memahami perspektif, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh subjek yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, pengulangan wawancara memungkinkan adanya klarifikasi terhadap jawaban yang ambigu, pendalaman isu-isu yang muncul secara spontan, dan penguatan validitas data melalui konfirmasi langsung dari informan. Dengan demikian, wawancara mendalam yang dilakukan berulang kali menjadi strategi penting untuk menggali makna sosial secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Melalui wawancara yang berulang, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam, serta memungkinkan klarifikasi dan eksplorasi lebih lanjut dari jawaban yang diberikan oleh informan. Melalui wawancara mendalam, diharapkan data yang diperoleh dari informan benar-benar sesuai pula pada kenyataan yang terjadi terhadap keberhasilan Pemko Padang Panjang dalam merelokasi pasar kuliner. Data yang penulis harapkan adalah data yang bersifat valid dan juga detail sesuai pula dengan keadaan sebenarnya, sehingga data tersebut bisa di pertanggungjawabkan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan Bapak Edward Magath selaku Ketua Forum Nagari dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara terperinci mengenai bentuk kerja sama,

manfaat yang dirasakan masyarakat, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman subjektif dan perspektif pribadi informan terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap ada panduan namun memberikan fleksibilitas bagi informan dalam menyampaikan pandangannya.

c. Studi Kepustakaan

Esensi dari studi pustaka adalah menyajikan hasil bacaan dari literatur yang telah dikaji oleh peneliti, yang mencakup buku, artikel dalam jurnal, dan makalah dari seminar. Buku adalah publikasi yang memiliki ISBN, sementara jurnal adalah publikasi yang memiliki ISSN. Hasil studi pustaka disajikan secara kritis dan dialogis. Kritis berarti penulis memberikan penilaian, makna, dan interpretasi terhadap ide, tesis, argumen, proposisi, atau konsep yang ditemukan dalam literatur. Dialogis berarti penulis mengaitkan satu gagasan dengan gagasan lain menggunakan kata penghubung (Afrizal, 2015: 122).

Menurut Afrizal (2015:124), fungsi studi pustaka dalam penelitian meliputi berbagai aspek penting yang mendukung keseluruhan proses penelitian. Studi pustaka membantu peneliti merumuskan masalah penelitian dengan lebih jelas dan terfokus melalui pemahaman mendalam terhadap latar belakang masalah. Selain itu, studi pustaka memungkinkan identifikasi teori-teori yang relevan, yang menjadi dasar untuk merumuskan kerangka teoretis penelitian. Dalam menyusun hipotesis, peneliti dapat memanfaatkan literatur yang ada untuk menyusun asumsi yang akan diuji.

Studi pustaka juga berperan dalam menghindari duplikasi penelitian dengan memberikan pengetahuan tentang penelitian sebelumnya, sehingga peneliti dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang yang diteliti. Terakhir, melalui studi pustaka, peneliti memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai topik yang diteliti, termasuk berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi ilmiah, dokumen resmi, serta laporan terkait kolaborasi antara perusahaan dan LSM dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk memperkuat kerangka teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Menurut Neuman (2014), studi kepustakaan merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif guna memperkaya landasan teori dan memahami konteks sosial yang diteliti. Sumber-sumber yang dikaji meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, laporan kegiatan CSR, serta dokumen kebijakan terkait pemberdayaan masyarakat.

d. Dokumentasi

Menurut Creswell (2016:255), dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dari sumber terbuka termasuk surat kabar, publikasi, laporan, dan jurnal. Kemudian catatan pribadi seperti buku, surat, email, dan tesis, sehingga peneliti dapat memeriksa catatan dan membandingkan dengan informasi yang diperoleh dari lapangan. Studi dokumen juga digunakan peneliti sebagai pelengkap data dari penggunaan metode wawancara dan observasi seperti menggunakan handphone untuk dokumentasi dengan cara foto, video, maupun rekaman suara saat wawancara mengenai permasalahan penelitian yang akan diteliti.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, video, serta rekaman audio yang berkaitan dengan pelaksanaan program CSR dan kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh PT Semen Padang dan Forum Nagari. Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung data hasil observasi dan wawancara. Menurut Bowen (2009), analisis dokumentasi berguna dalam mengidentifikasi bukti nyata yang dapat memperkuat temuan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan meliputi laporan tahunan perusahaan, dokumentasi kegiatan Forum Nagari, dan materi publikasi yang menggambarkan hasil kolaborasi di lapangan.

5. Analisis Data

Menurut Afrizal (2014:175), analisis data adalah proses menganalisis data mentah dalam bentuk narasi, tindakan, catatan lapangan, dan bahan tertulis untuk mengungkap hal-hal yang relevan dengan pokok bahasan atau yang dapat membantu peneliti menemukan permasalahan atau untuk membantu mengidentifikasi masalah.

Analisis data ini merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah, dengan adanya analisis data, kita dapat memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian Effendi & Tukiran, 2012: 250).

Menurut Spradley, analisis suatu data pada penelitian kualitatif itu merupakan pengujian yang dilakukan secara sistematis pada suatu hal, yaitu dengan menentukan bagian dari data-data serta melihat hubungan yang ada pada antar bagian data-data tersebut secara keseluruhan (Spradley, 2006:129). Proses analisis data yang akan penulis lakukan nantinya yaitu dimulai awalnya dengan menelaah data yang sudah ada

dari berbagai sumber yang telah didapatkan yakni hasil dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, kemudian ada foto, video, dan sebagainya. Proses analisis data ini nantinya menggunakan data kualitatif yaitu berupa abstraksi pada data dan juga pertanyaan. Data yang sudah didapatkan itu dari lapangan nantinya kemudian dikumpul lalu dilakukan analisis secara kualitatif untuk bisa menjaga keabsahan data.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai setelah peneliti dinyatakan lulus dalam ujian seminar proposal pada tanggal 20 Juni 2025. Setelah seminar, peneliti segera melakukan revisi terhadap proposal sesuai arahan dosen penguji. Revisi ini mencakup perbaikan pada rumusan masalah, penyempurnaan tujuan penelitian, dan penyesuaian metode pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti menyusun outline penelitian, serta merancang pedoman wawancara yang akan digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Pada tanggal 24 Juni 2025, peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Surat ini menjadi syarat administratif untuk mendapatkan izin dari pihak Forum Nagari Kelurahan Indarung, Kota Padang, sebagai lokasi penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai melakukan observasi lapangan secara bertahap. Observasi dilakukan berulang kali di lingkungan Forum Nagari Kelurahan Indarung. Peneliti secara aktif mengamati dinamika interaksi antara Forum Nagari, PT Semen Padang, dan masyarakat sekitar, terutama dalam konteks pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui dana Corporate Social Responsibility (CSR). Observasi tidak hanya dilakukan secara pasif, tetapi juga disertai pengumpulan data visual seperti dokumentasi foto kegiatan forum, kondisi

lingkungan sekitar, serta catatan lapangan yang mencerminkan dinamika sosial-kultural di lokasi penelitian. Peneliti juga mencatat momen-momen penting seperti musyawarah forum, kegiatan sosial, dan interaksi langsung antara warga dan pihak perusahaan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghadapi berbagai tantangan teknis dan sosial, mulai dari keterbatasan waktu bertemu informan, hingga perbedaan persepsi antara warga, pihak forum, dan perusahaan. Namun, peneliti tetap berusaha menjaga etika penelitian, membangun komunikasi yang baik dengan informan, dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan situasi sosial di lapangan. Keterlibatan langsung peneliti di tengah masyarakat dan pendekatan partisipatif dalam wawancara menjadi kunci dalam memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual.

Selain itu, peneliti juga menunjukkan fleksibilitas dalam penjadwalan ulang wawancara serta kemampuan untuk membangun kepercayaan dengan narasumber, baik dari kalangan tokoh masyarakat, pengurus Forum Nagari, maupun perwakilan perusah.



